

Sinkretisme dalam *Serat Centhini Jilid I* Karya Sri Susuhunan Pakubuwana V

Pana Pramulia, panapramulia@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak. Masyarakat Jawa memiliki budaya yang kuat, sehingga berpengaruh terhadap eksistensi agama yang dipeluk masyarakatnya, termasuk Islam. Agama Islam yang diperagakan masyarakat Jawa berbeda dari negara asalnya (Arab), karena pelaksanaan Islam di Jawa dipadukan dengan budaya (Hindhu-Budha) dan tradisi yang sudah ada turun temurun. Sebagian besar masyarakat Jawa pemeluk Islam, hingga saat ini masih melakukan tradisi nyekar, nyadran, selamatan, sedekah bumi, larung sesaji, dan sebagainya. Perayaan tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan perpaduan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Maksudnya, ritual tradisi menggunakan budaya Jawa, sedangkan doa-doa yang digunakan menggunakan tata cara Islam. Hal itulah yang dinamakan sinkretisme. Sinkretisme merupakan aliran perpaduan dari beberapa paham untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Sinkretisme antara budaya Jawa dengan Islam tergambar jelas dalam *Serat Centhini* yang disusun Sri Susuhunan Pakubuwana V. Dalam *Serat Centhini Jilid I* diceritakan terjadinya kontak dari berbagai budaya. Akibatnya, menghasilkan perpaduan antar budaya yang berbeda. Selain itu, *Serat Centhini Jilid I* juga menceritakan tokoh-tokoh Islam menggunakan metode kultural untuk berupaya mencari keselarasan (harmonisasi) dengan ajaran-ajaran peninggalan dari khazanah Jawa, yaitu animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sinkretisme yang terjadi di Jawa dalam *Serat Centhini Jilid I*.

Kata kunci: *Serat Centhini*, Sinkretisme, Jawa, Islam.

Abstract. Javanese people have a strong culture, so that it influences the existence of the religion of the community, including Islam. The religion of Islam exhibited by the Javanese people is different from their home country (Arabic), because the practice of Islam in Java is combined with culture (Hindhu-Budha) and traditions that have been passed down for generations. Most Javanese who adhere to Islam, until now still do the tradition of sekar, nyadran, salvation, earth alms, offerings, and so on. The celebration of tradition is carried out based on a blend of Javanese culture with Islamic teachings. That is, traditional rituals use Javanese culture, while prayers are used using Islamic procedures. That is called syncretism. Syncretism is a flow of integration of several understandings to find harmony and balance. The syncretism between Javanese culture and Islam is clearly illustrated in *Serat Centhini* composed by Sri Susuhunan Pakubuwana V. *Serat Centhini Volume I*, contact was made from various cultures. As a result, it produces a mix between different cultures. In addition, *Fiber Centhini Volume I* also tells Islamic leaders using cultural methods to seek harmony (harmonization) with relics from Javanese treasures, namely animism, dynamism, Buddhism, and Hinduism. Based on this, this study aims to describe the syncretism that occurs in Java in *Serat Centhini Volume I*.

Keywords: *Serat Centhini*, Syncretism, Java, Islam.

PENDAHULUAN

Sejak dulu, masyarakat Jawa sudah berperilaku religius yang memercayai segala sesuatu mempunyai kekuatan, dan benda-benda di alam semesta mempunyai roh. Sampai hari ini perilaku tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Jawa yang masih banyak melakukan ritual-ritual khusus, seperti acara bersih desa, nyadran, sedekah bumi, upacara temanten, dan sebagainya. Selain itu, *nglakoni* atau tirakat juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Menurut penelitian sejarah, Agama Islam datang ke Indonesia pada abad ke 10. Pada abad tersebut pedagang Gujarat dan Persia merambah di Nusantara, khususnya di daerah pesisir. Selain berdagang, pedagang-pedagang yang juga ulama tersebut menyebarkan agama Islam melalui persaudaraan antar pedagang. Hal tersebut terbukti bahwa masyarakat daerah pesisir di Indonesia mayoritas beragama Islam. Bisa dilihat, bahwa masyarakat Lamongan, Tuban, Rembang, Semarang, dan daerah-daerah pesisir Sumatera mayoritas beragama Islam. Daerah-daerah yang disebutkan itu menunjukkan bahwa Islam datang pertama kali di Indonesia melalui daerah pesisir, yang tidak lain adalah pusat perdagangan tempo dulu.

Sebenarnya, Islam dan Jawa merupakan entitas yang berbeda. Islam mempunyai jati diri sendiri, dan Jawa juga demikian. Islam memiliki ritual yang langsung menuju kepada Tuhan. Jawa tidak demikian, karena di dalam ajaran Jawa masih mengenal perantara untuk menuju ke Tuhannya. Hal ini disebabkan karena pengaruh animisme dan dinamisme.

Maka dari itu, fakta ini memaksa Islam untuk menyesuaikan diri terhadap budaya Jawa. Secara perlahan, ajaran Islam melebur ke dalam budaya Jawa. Hal ini bisa dilihat saat budaya dan kesenian Jawa digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Tokoh-tokoh yang menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan kesenian Jawa ini adalah para wali sanga. Wali sanga berjasa besar dalam proses peleburan antara ajaran Islam dan budaya Jawa, sehingga agama Islam mampu diterima baik oleh masyarakat Jawa. “Setidaknya, dalam paham tersebut telah terjadi sinkretisme antara Islam dan agama Jawa (tradisi leluhur) (Endraswara, 2003: 77).”

Suluk tambangraras atau *Serat Centhini* merupakan salah satu buku yang menguraikan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Serat ini menguraikan proses-proses sinkretisasi antara tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Misalnya, perpaduan doa-doa dari ajaran

Islam dengan ritual nyekar. Selain itu, buku ini juga bercerita korelasi antara bulan Islam dengan bulan Jawa.

Serat Centhini merupakan sebuah kitab ensiklopedia Jawa yang merupakan proyek besar arahan Sri Susuhunan Pakubuwana V. Kitab ini menguraikan proses-proses sinkretisasi antara tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Serat Centhini dianggap sebagai karya fenomenal kesusastraan Jawa, karena karya tersebut memuat tentang banyak hal. Serat Centhini terdiri dari dua belas jilid yang secara keseluruhan memaparkan keaneka-ragaman budaya Jawa. Meliputi pendidikan, sejarah, geografi, arsitektur rumah adat Jawa, pengetahuan alam, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, perlambang, adat-istiadat, obat-obatan tradisional Jawa, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah atau membangun rumah, menerima tamu, selamatan, meruwat, berganti nama, dan lain-lain), etika, ilmu pengetahuan (sifat manusia, psikologi), dunia flora fauna, obat-obatan tradisional, dan makanan (tradisional), seni (seni tari, musik/suara, wayang, pedalangan, karawitan, topeng) (Wirodono, 2011: xiii dalam Serat Centhini Dwi Lingua). Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang ilmu mistik dan ilmu gaib.

Serat Centhini ditulis dengan bahasa dan tulisan Jawa dalam bentuk tembang *macapat*. Tembang *macapat* dalam Serat Centhini banyak disampaikan dalam bentuk *pasemon*. Namun demikian, di balik *pasemon* tersebut mengandung nilai adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat. *Pasemon* merupakan unsur dominan dalam kesusastraan Jawa, akan tetapi bila ditelusuri secara mendalam dapat ditemukan nilai-nilai edukatif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. “Sastra Jawa klasik pada umumnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai tuntunan kebajikan, kebenaran, dan keindahan tentang ajaran budi luhur yang mengusung semangat Bhineka Tunggal Ika (Santosa dan Suroso, 2009: 3).”

Kisah Serat Centhini jilid I menguraikan awal terjadinya Islamisasi di tanah Jawa yang diusung oleh Sunan Giri. Islamisasi yang dilakukan Giri mendapatkan perlawanan sengit dari keraton Majapahit, karena dogma yang diusung Giri (Islam) berseberangan dengan tradisi dan keyakinan masyarakat Jawa. Serat Centhini Jilid I memaparkan negosiasi tokoh-tokoh Muslim untuk mengkontekstualisasikan Islam dengan budaya Jawa. Sinkretisme Islam ini menjadi persoalan sentral dalam Serat Centhini jilid I. Serat Centhini jilid I menguraikan ajaran Islam mampu berdampingan dengan kebudayaan Jawa, sehingga pertukaran kebudayaan antara keduanya bisa terjadi.

Penelitian ini hanya mengkaji *Serat Centhini jilid I*, karena sumber tulisan ini adalah *Serat Centhini jilid I* yang sudah ditranskripsi dari tulisan Jawa menjadi tulisan Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sunardian Wirodono. Dari sumber tulisan tersebut dicari narasi dan atau deskripsi yang berkaitan dengan perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Sinkretisme yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan konsep sinkretisme yang telah dijelaskan dalam artikel ini.

Menurut Novia (2008: 419) sinkretisme adalah paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Maksudnya, sinkretisme merupakan upaya untuk penyesuaian pertentangan perbedaan kepercayaan sementara sering dalam praktek berbagai aliran berpikir. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.

Serat Centhini Jilid I menjelaskan upaya-upaya penyesuaian antara ajaran Agama Jawa dengan ajaran Agama Islam. Dimana ritual (doa) dari ajaran Agama Islam menyatu dengan tradisi Jawa. Hal ini disebabkan sikap dari masyarakat Jawa yang terbuka menerima ajaran dari luar. Di sisi lain, hal tersebut merupakan usaha dari para ulama (Wali Sanga) untuk menyebarkan ajaran Islam.

Amin (2000: 85) menjelaskan bahwa sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Maksudnya, Sinkretisme merupakan suatu gerakan untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang agak berbeda dan bertentangan. Seseorang yang berpaham sinkretis akan menerima dengan mudah ajaran dari luar kepercayaannya. Dengan demikian penganut agama yang sudah dipengaruhi sistem dari luar secara tidak sadar memiliki sikap sinkretis dalam menjalani ritual keagamaan yang diyakininya.

Serat Centhini Jilid I memaparkan bahwa ajaran Agama Jawa bercampur dengan ajaran Agama Islam. Hal tersebut terjadi setelah Kerajaan Majapahit runtuh karena kalah perang oleh Kerajaan Demak. Dari Kerajaan Demak itulah, Agama Islam berkembang di tanah Jawa. Proses penyebaran agama Islam dilakukan oleh Wali Sanga melalui kebudayaan dan kesenian Jawa. Maka dari itu Jawa dan Islam melebur menjadi satu kesatuan. Sehingga,

mengakibatkan masyarakat Jawa mempunyai sikap sinkretis. Simuh (1988: 2) menjelaskan sikap sinkretis penganut agama sebagai berikut.

Sikap sinkretis adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni dan tidak murninya suatu agama. Bagi orang yang berpaham sinkretis, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda bahkan berlawanan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penganut agama yang sudah memiliki sikap sinkretis memandang bahwa kepercayaan atau agama apapun baik. Hal ini berbeda dengan pandangan penganut agama yang fanatik, yaitu memandang agama lain selain agamanya salah. Di sisi lain, seseorang yang sudah bersikap sinkretis akan lebih fleksibel untuk menerima semua ajaran agama, dan berusaha untuk memadukan ajaran agamanya dengan agama lain, walaupun ajaran dari agama lain tersebut berbeda secara ritual. Penganut yang mempunyai sikap sinkretis dapat memadukan antara agama yang dipeluknya dengan budaya tertentu, dengan catatan budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agamanya. Bagi penganut sinkretisme, tentu budaya yang mengedepankan kemaslahatan atau kerukunan masyarakat dapat dipadukan dengan ajaran agama.

Dalam *Serat Centhini Jilid I*, diceritakan bahwa ajaran Islam mampu plastis masuk ke dalam ritus-ritus Jawa. Akibatnya agama Islam melebur ke dalam ajaran agama Jawa. Tidak hanya sekadar pada ritual-ritual peribadatannya saja, tetapi juga bentuk dari bangunan Jawa juga sudah dipengaruhi struktur Islam. Bisa dilihat bangunan pada keraton-keraton di Jawa, seperti Masjid Agung Demak, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Keraton Surakarta, dan kasepuhan Cirebon. Perpaduan antara Jawa dan Islam begitu khas. Hal tersebut juga diceritakan dalam *Serat Centhini Jilid I*.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut kiranya dapat diuraikan bahwa masyarakat Jawa sejak dulu memiliki sikap religius dan bertuhan. Pada masa awal kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara khususnya di Jawa, masyarakat telah menganut dan memiliki berbagai kepercayaan dan agama seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Budha. Pada masa itu kepercayaan dan agama tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Setelah kedatangan Islam, ritual-ritual keagamaan yang dimiliki masyarakat Jawa semakin kaya. Hal tersebut diceritakan dalam *Serat Centhini Jilid I*.

Sinkretisme merupakan proses penyesuaian antara dua keyakinan atau kepercayaan yang berbeda, misalnya Budaya Jawa – ajaran Islam. Dari uraian pengertian tersebut kiranya agama masyarakat Jawa merupakan proses sinkretis antara tradisi lokal yang bercampur dengan ajaran Animisme, Dinamisme, Hindu – Budha dan Islam. Dengan adanya proses sinkretis ini, maka isi dari agama tersebut mengandung pengaruh-pengaruh dari luar. Maka dari itu, agama yang dianut masyarakat Jawa bisa disebut Agama Islam Jawa.

Keanekaragaman Indonesia dipengaruhi oleh luasnya wilayah. Hal tersebut mengakibatkan beragamnya suku, ras, dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki keberagaman dalam agama. Indonesia memiliki beberapa agama yang dianut masyarakatnya, antara lain Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindhu, Budha, dan Khonghucu. Dari keenam agama tersebut Islam merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Walaupun beragam inti dari ajaran agama tersebut sama, yaitu memercayai bahwa dalam kehidupan ini ada zat Mahabesar yang mengatur alam semesta, kemudian ada dorongan untuk berhubungan secara tulus dan mengikuti ketentuan-ketentuan-Nya. Novia (2008: 17) memaparkan pengertian agama sebagai prinsip kepercayaan kepada Tuhan yang di dalamnya terdapat kewajiban-kewajiban. Maksudnya, di dalam sebuah kepercayaan tersebut ada peraturan yang isinya tentang kewajiban dan larangan-larangan. Selain itu, juga adanya kabar pahala bagi siapa yang menjalankan kewajiban, dan ada dosa bagi siapa yang melanggar peraturan.

Serat Centhini menguraikan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan dalam agama yang dirangkai melalui tembang macapat. Tembang macapat tersebut menggunakan metrum dandanggula, asmaradana, pangkur, dan durma. Pada keempat metrum tersebut diceritakan kewajiban dan larangan dari agama Islam, serta ritual masyarakat Jawa kuno untuk melakukan ritus peninggalan nenek moyang. Kemudian, dua ritual yang berbeda tersebut (Islam – Jawa) melebur menjadi satu kesatuan, yang membuat agama Islam berbeda dengan agama Islam yang dianut oleh bangsa lain. Misalnya, penganut Islam di Jawa mengenal budaya *selamatan*, *nyekar*, sedekah bumi, *sesajen*, dan sebagainya.

Suseno (2006: 26) menjelaskan bahwa pola keseluruhan realitas sosial yang dimiliki masyarakat menentukan penghayatannya untuk melakukan ritus-ritus keagamaan. Berdasarkan pandangan tersebut, betapa beragamnya penghayatan yang dimiliki masyarakat dari berbagai suku, budaya, dan ras yang ada di Indonesia. Di Jawa, masyarakatnya memiliki berbagai ritus untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritus tersebut bisa dilakukan secara

kolektif maupun individu. Pada hari-hari tertentu yang dianggap sakral, masyarakat Jawa mengeluarkan seluruh tenaga dan jiwanya untuk berserah kepada Sang Pencipta. Misalnya, pada tanggal satu Sura, hari kelahiran, hari kematian, hari pernikahan. Ritus yang digunakan antara lain yaitu *selamatan*, *sesaji*, larung, sedekah bumi, dan sebagainya.

Agama Jawa merupakan pola keseluruhan realitas sosial dari masyarakat Jawa. Hal tersebut terlihat dari perilaku keseharian masyarakat Jawa yang melakukan ritual besar maupun kecil untuk menjalani kehidupan. Misalnya, ketika akan berangkat bekerja seorang Jawa akan *nggedruk* (menghentak) bumi tiga kali, atau ketika seorang pedagang memperoleh pembeli pertama, maka uang dari pembeli pertama tersebut akan dipukulkan ke kotak uang. Dengan ritual-ritual kecil secara fisik tersebut, seorang Islam Jawa akan melafalkan doa yang tentunya berasal dari ajaran Islam.

Di sisi lain dalam agama yang di anut masyarakat Jawa, ritual peribadatan biasanya dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Ritual keagamaan tersebut tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pribadi saja, melainkan untuk kepentingan bersama. Selamatan untuk memperingati kematian seseorang, yaitu tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, pendak satu, pendak dua, dan seribu hari dilakukan dengan cara mengundang masyarakat (tetangga dekat) tidak hanya melangitkan doa untuk orang yang sudah meninggal saja, tetapi juga melangitkan doa untuk yang hadir pada ritual tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan mendeskripsikan sinkretisme yang terdapat dalam *Serat Centhini Jilid I*. Melalui uraian deskriptif tujuan penelitian diharapkan dapat tercapai secara memadai karena sejumlah fenomena, karakter, dan ciri-ciri data yang menyangkut masalah dasar keterkaitan dan pesinggungan antara budaya Jawa dengan Islam, dapat terungkap secara tepat. Sumber data dari penelitian ini, yaitu *Serat Centhini Jilid I* cetakan terbaru yang disusun Sunardian Wirodono dan diterbitkan Yayasan Wiwara, sedangkan data merujuk pada sinkretisasi budaya Jawa dengan Islam, terutama ajaran-ajarannya. Adapun langkah-langkah analisis data, antara lain reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Menurut mitologi Jawa, untuk mencapai eksistensi di hadapan Sang Pencipta, manusia harus memiliki tingkat kebatinan (rasa) yang tinggi. Kebanyakan masyarakat Jawa seringkali melakukan *laku prihatin* (olah batin) untuk mencapai kesempurnaan hidup. Laku prihatin yang dilakukan masyarakat Jawa (*nglakoni*) atau tirakat merupakan tolak ukur seseorang meraih kemuliaan di sisi Tuhan serta meraih kehormatan dalam ruang lingkup masyarakat. Dalam perspektif mistik, pandangan tersebut diekspresikan dalam gagasan pencapaian kemanunggalan antara hamba dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*) (Mulder, 2011:141).

Selain itu, masyarakat Jawa dikenal sebagai pribadi yang religius, biarpun seorang Jawa itu tidak melakukan laku prihatin. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat Jawa saat melakukan kegiatan-kegiatan pribadi maupun sosial. Kegiatan-kegiatan itu dianggap sebagai ritual pedoman menjalankan kehidupan. Di sisi lain, masyarakat Jawa sangat mengagungkan budayanya. Hal ini menyebabkan penyebaran Islam di tanah Jawa banyak menggunakan metode kultural. Dari sini, tokoh-tokoh Islam Jawa menyandingkan ajaran Islam ortodoks dengan kebudayaan tanah Jawa.

Serat Centhini yang dianggap ensiklopedia Jawa (Wirodono, 2011:xi), karena banyak memaparkan proses sinkretisasi Islam dengan kebudayaan Jawa. *Serat Centhini jilid I* menguraikan proses sinkretisasi pada ritual pernikahan. Masyarakat Jawa memahami bahwa bulan Muharram (Sura) tidak baik untuk menggelar ritual pernikahan. Berikut kutipan Serat Centhini karya Pakubuwana V (2011: 163 – 164) pupuh 30. Sinom, gatra 27.

*Lamun Mukaram dohena,
Tyang akawin laki-rabi,
Utangan ngalamatira*

Terjemahan

Jika bulan Muharram jauhilah,
Untuk perkawinan,
Karena akan banyak utang.

Tembang sinom tersebut membuktikan fenomena yang terjadi pada masyarakat Jawa hingga kini. Pada bulan Muharram (Sura) tidak ada masyarakat Jawa yang berani menikah atau menikahkan anaknya. Konon, apabila seorang Jawa berani hajatan atau *duwe gawe*, seperti menyunatkan anaknya, menikah, dan menikahkan anaknya pada bulan sura akan

mengalami berbagai musibah secara beruntun. Dalam ajaran Islam, bulan Muharram adalah salah satu bulan di mana umat Islam di haramkan untuk berperang. Dalam Al- Quran surat At- Taubah, ayat 37 terjemahan Ali (2005: 193) Allah berfirman yang artinya: Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Ali, 2005: 193).

Bulan “haram” pada ayat tersebut adalah Muharram, Rajab, Zulqaedah, Zulhijjah. Maksudnya, pada keempat bulan tersebut umat Islam diharamkan untuk melakukan peperangan. Jadi, masyarakat Jawa memahami kata peperangan ini sebagai perang melawan hawa nafsu. Dari keempat bulan tersebut hanya Muharram yang disakralkan oleh orang Jawa, karena konon pada saat bulan Muharram, cucu Rasulullah (Husain) terbunuh di medan perang (Shihab, 2010: 109).

Dari kejadian tersebut sebagian umat Islam pada bulan Muharram menggelar ritual berkabung. Maka dari itu, pada bulan Muharram atau Sura dalam bahasa Jawa, masyarakat Jawa banyak menggelar ritual-ritual pribadi maupun sosial. Selain itu bulan Muharram merupakan awal tahun Islam dan Jawa, di mana dalam tataran Islam dianjurkan puasa sunnat Muharram dan pada tataran kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa berlaku prihatin (*nglakoni*), seperti *pasa mutih*, *ngebleng*, *ngrawat*, *pasa pati geni*, dsb. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa atau untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dari sini, terjadi sinkretisasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa.

Selain itu, Serat Centhini Jilid I memaparkan proses sinkretisasi Islam dalam hal hubungan suami-istri (senggama). Pada jilid I hanya sedikit pemaparan, tetapi pada jilid IV a suami – isteri dipaparkan lebih mendalam. Berikut Serat Centhini Jilid I Pupuh 30. Sinom, gatra 41, menjelaskan tentang hari baik untuk bersenggama. Kutipannya sebagai berikut;

*Lawan sira sanggama,
Ing malam jumungah becik,
Lamun dadi sutanipun,
Apan sugih kabisan,
Lan sanggamaa sireki,
Sadurunge lingsire dina jumungah*

Terjemahan

Juga jika kamu senggama
Pada malam Jum'at, itu baik,
Siangnya pun juga baik,
Karena kalau jadi anakmu
akan mempunyai banyak kebisaan,
dan senggamalah kamu,
sebelum lingsirnya matahari pada hari itu.

Selain bulan Muharram (Sura), masyarakat Jawa juga menganggap bahwa hari Jumat dan malam jumat adalah sakral. Tembang sinom tersebut menjelaskan tentang hari baik untuk berhubungan suami – isteri. Biasa didengar, masyarakat Jawa mengatakan “Sunat Rasul” ketika malam Jumat telah tiba. Sunat Rasul adalah segala sesuatu kebaikan yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad. Selain itu, Al-Quran juga menjelaskan bahwa Jumat merupakan hari mulia, bahkan hari Jumat dijadikan nama salah satu surat, yaitu surat Al-Jumu'ah, dimana surat tersebut menceritakan tentang hari pengutusan Muhammad sebagai Rasul.

Serat Centhini juga memaparkan etika dalam berumah tangga. Dalam pupuh 34 Maskumambang (2011: 188 – 189), sebagai berikut.

*Ngati-yati nastiti gemi ing wadi,
Tan kirang tuladha,
Utaminipun pawestri,
Ngulad panengen pangiwa.
Inkang lebda dudugi lawan prayogi,
Watara riringa,
Siang dalu kang kaesthi,
Anut tuduhing sudarma.
Bilih saged kadya inkang ulun angling,
Winiwitan mangkya,
Sinau wisma pribadi,
Piniha ngladosi priya.*

Terjemahan

Hati-hati, teliti, dan pandai menyimpan rahasia,
Tidak kekurangan teladan,
Pada keutamaan perempuan,
Menoleh ke kiri dan kanan,
Pandai-pandailah mengira,
Bagaimana baiknya,
Siang dan malam yang kita turut,
Adalah nasehat orang tua.
Bila bisa sebagai yang aku katakan,

Dimulai dari sejak dini,
Belajar di rumah sendiri,
Bagaikan kau melayani suamimu.

Hubungan berumah tangga tersebut, diajarkan oleh Jayengresmi kepada Niken Rohkanti, yaitu jika kelak mempunyai suami hendaknya, rajin, menghindari perilaku cacat, jangan menuruti keinginan pribadi, mendahulukan kebutuhan, dan segala sesuatu harus dipertimbangkan dengan matang, sehingga tatanan hidup yang demikian akan menciptakan kerukunan dalam berumah tangga. Dalam Al-Quran surat An-Nisaa', ayat 34 terjemahan Ali (2005: 193) Allah berfirman yang artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Maksud dari ayat tersebut yaitu laki-laki merupakan pemimpin dalam rumah tangga, dan laki-laki berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga. Maka, hendaknya wanita menjaga rumah tangganya dengan baik ketika suaminya bekerja dan selalu taat kepada perintah Tuhan. Hal tersebut tersurat pada pembuka tembang maskumambang, yaitu "Hati-hati, teliti, dan pandai menyimpan rahasia." Pandai menyimpan rahasia berarti berhasil menjaga rumah tangga.

Pada pupuh 64. Durma, gatra 9-10 (404) dan pupuh 66. Maskumambang, gatra 37-38 (422), terjadi sinkretisasi antara ajaran Hindhu dengan ajaran Islam. Sinkretisasi ini tentang tata cara mengurus orang yang meninggal. Di Jawa, orang yang meninggal (Muslim atau non Muslim) dimandikan dengan air yang telah di isi tujuh pasang bunga. Setelah dimandikan mayat tersebut dikubur membujur ke utara. Berikut kutipan tembang durma dan maskumambang dalam Serat Centhini Jilid I.

*Kalarung yen ngemasi.
Mring bangawan kali de
paliyasanya,
Layone densirami,
We sekar setaman*

Terjemahan

Jika meninggal jasadnya
dihanyutkan.

Di sungai bengawan. Adapun penangkalnya
Jasad disiram,
Dengan air kembang setaman

*Dene menawi palastra.
Jisimmipun kapetak wonten ing siti,
Yen madahab Imam,
Sapingi ujurireki,
Mangelar*

Terjemahan

Adapun jika meninggal,
Jenasahnya dikubur di dalam tanah,
Jika menurut Imam Syafei membujur
Ke utara.

Dari uraian kedua tembang tersebut, masyarakat Jawa memadukan kedua ritual yang ada dalam tembang durma dan maskumambang. Seperti yang diketahui, sebelum dikubur seorang Jawa yang meninggal akan disucikan (dimandikan) terlebih dahulu dengan air kembang setaman. Kembang setaman tersebut antara lain bunga kanthil, bunga melati, bunga kenanga, bunga mawar putih, dan bunga mawar merah. Setelah selesai dimandikan dan dikafani, jenazah siap dimakamkan. Seperti kutipan pada tembang maskumambang tersebut, dimakamkan membujur ke utara, seperti yang dilakukan hingga kini.

Sinkretisasi juga terjadi pada ritual selamatan (*kenduri*) yang dilakukan masyarakat Jawa. Serat Centhini Jilid I memaparkan ritual selamatan berdampingan dengan doa-doa yang dilantunkan umat Muslim. Pupuh 82. Mijil, gatra 13-15 memaparkan hal tersebut. Kutipannya sebagai berikut;

*Niken Rancangkapti,
Tan na kendellipun.
Denya mbujakrami mring tatami,
Rahap ing susugoh,
Lan kakungan ing jawi tan pae,
Wusing katam kendel sawatawis,
Tapuk shaman dhikir,
Swaranya gemuruh.
Nglebet njawi sarampunging dhikir,
ambengan lumados,
dinongan an arempek amine,
pragad donga gya bukti dumugi,
brekatan rinakit,*

piring cangkir kriyuk.

Terjemahan

Tak ada hentinya.
Memberikan hidangan para tamu,
Agar nikmat merasakan jamuan.
Para lelaki yang di luar demikian juga.
Selesai pengajian, berhenti sejenak,
Kemudian dzikir bersama,
Suaranya bergemuruh.
Luar dan dalam usai berdzikir,
Mendapatkan ambengan kenduri,
Didoakan dengan suara ‘amin’ serentak,
Usai doa, kemudian mereka makan
berkatan kenduri tertata rapi,
Piring, cangkir, cerek tembikar.

Uraian tembang mijil tersebut membuktikan perpaduan antara kedua budaya (Hindhu-Islam). Selamatan dari budaya Hindhu, sedangkan dzikir dari ajaran Islam. Hingga kini kebanyakan masyarakat Jawa masih melestarikan sinkretisasi budaya tersebut. Budaya selamatan, yasinan, tahlilan, atau dzikir bersama masih menghiasi cakrawala kebudayaan Indonesia. Bahkan, sampai sekarang salah satu ormas Islam di Indonesia masih menggunakan metode ini (kultural) untuk berdakwah. Ritual selamatan merupakan peninggalan ajaran Hindhu yang telah menjamur pada peradapan masyarakat Jawa. Misalnya, hari kelahiran, kematian, dan pernikahan.

Proses sinkretisasi juga terjadi pada ritual *nyekar*. *Nyekar* berasal dari kata *sekar* yaitu bunga. “*Sekar*” merupakan kata benda, kemudian ditambah awalan “ny” menjadi sebuah kata kerja. Ritual *nyekar* adalah kegiatan untuk mengunjungi leluhur yang telah meninggal. Bunga yang ditaburkan tidak seperti pada ritual pemandian jenazah. Tradisi *nyekar* merupakan peninggalan animisme yang hingga kini masih dilakukan masyarakat Jawa untuk mendoakan arwah leluhurnya. Pada Serat Centhini Julid I pupuh 20. Asmaradana, gatra 35-36, menjelaskan tentang hal tersebut. Kutipannya sebagai berikut;

*Sekar konyong amenuhi,
Dupanira dantan kendhat,
Tinangga palawangane,
Gathak lan Gathuk lon tatanya,
Kyai niku napa,
Jurukunci lon sumaur,
Bagus niki panyandranan.*

*Kang jaler nama Kyai,
Estri nama Nyai Gaprang,
Pan dadya pakaulane,
Kang samya aminta barkah,
Nyunyuwun ge susuta,
Sarat lenggah kalihipun,
Ngungkrake kyai reca.*

Terjemahan

Bunga boreh bertebar di sekitarnya.
Dupa terus menyala,
Jurukunci menunggu di depan pintu.
Gathak dan Gathuk bertanya pelan,
Kyai, apakah itu?,
Jurukunci menjawab,
Nak, ini tempat peziarahan.

Yang lelaki bernama Kyai Gaprang,
Yang perempuan bernama Nyai Gaprang.
Tempat berziarah ini,
Bagi mereka yang meminta berkah,
Agar mempunyai anak.
Syaratnya, peziarah membelakangi
Patung Kyai- Nyai Gaprang.

Bunga boreh adalah bunga yang warnanya serba putih. Bunga tersebut antara lain mawar putih, melati, kanthil dan juga ditambah dengan boreh, yakni parutan dlingo dan bengle yang kemudian dicampur menjadi satu. Berdasarkan tembang asmaradana tersebut, kiranya pada zaman sekarang masih banyak umat Islam yang melakukan ritual *nyekar* pada leluhur maupun tokoh yang diagungkan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dari orang yang telah meninggal. Padahal dalam ajaran Islam, yang mencurahkan berkah hanya Tuhan semata. Ritual-ritual *nyekar* tersebut bisa dilihat di tempat-tempat walisanga dimakamkan.

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat, bahwa kebanyakan masyarakat Muslim Jawa tidak serta merta meninggalkan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka (animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu). Masyarakat Muslim Jawa yang masih mengagungkan tradisi peninggalan nenek moyang disebut dengan Islam abangan. Sedangkan, masyarakat Muslim yang telah meninggalkan tradisi peninggalan nenek moyang disebut Islam santri. Lebih jelas Koentjaraningrat (1994: 312) memaparkan Islam abangan atau Agama Jawi adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang

tercampur menjadi satu dan diaku menjadi agama Islam. Sementara, Agama Islam santri lebih dekat pada dogma-dogma Islam baku.

Demikian proses sinkretisme Islam pada Serat Centhini Jilid I. Dapat dilihat pendekatan Islam menitik beratkan pada tataran syariah sebagaimana yang dibawakan oleh walisanga maupun pesantren. Unsur-unsur Islam ortodoks bercampur baur dengan tradisi dan mitos tanah Jawa. Ajaran Islam tentang berdzikir dapat diterima begitu saja tanpa membebani tradisi-tradisi dari khazanah kebudayaan Jawa. Keduanya disandingkan begitu saja secara sinkretik yang seolah antara faham monoteisme Islam dan faham paganisme Jawa tidak terdapat pertentangan yang merisaukan.

SIMPULAN

Setelah diuraikan hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa Serat Centhini merupakan karya sastra Jawa yang diciptakan setelah terjadinya kontak dari berbagai budaya. Akibatnya, menghasilkan perpaduan antar budaya yang berbeda tersebut. Dalam Serat Centhini Jilid I menceritakan tokoh-tokoh Islam menggunakan metode kultural untuk berupaya mencari keselarasan (harmonisasi) dengan ajaran-ajaran peninggalan dari khazanah Jawa, yaitu animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu.

Dengan demikian, Islam berusaha untuk menciptakan integrasi dengan ajaran-ajaran yang telah lama membumi di tanah Jawa. Sinkretisme Islam yang terjadi dalam Serat Centhini Jilid I antara lain, tentang tata cara pernikahan, senggama, hubungan berumah tangga, selamat, ziarah (*nyekar*), dan tata cara mengurus orang yang telah meninggal. Pelaksanaan selamat (pupuh 82. Mijil, gatra 13-15) merupakan peninggalan tradisi Hindu-Jawa. Namun demikian di balik itu doa-doa (dzikir) yang mengiringi menggunakan tata cara Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya propaganda dari tokoh-tokoh Islam dalam penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa. Pola sinkretis yang di usung Islam ini bertujuan untuk menarik simpati masyarakat untuk lebih memercayai Islam. Terbukti Islam mendominasi masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Di sisi lain, sinkretisme menjadikan tradisi masyarakat Jawa tetap hidup dan berjalan dinamis dengan ajaran Islam.

Setelah diuraikan hasil dari penelitian, maka dapat disimpulkan, bahwa Serat Centhini merupakan karya sastra Jawa yang diciptakan setelah terjadinya kontak dari berbagai budaya.

Akibatnya, menghasilkan perpaduan antar budaya yang berbeda tersebut. Dalam Serat Centhini Jilid I menceritakan tokoh-tokoh Islam menggunakan metode kultural untuk berupaya mencari keselarasan (harmonisasi) dengan ajaran-ajaran peninggalan dari khazanah Jawa, yaitu animisme, dinamisme, Budha, dan Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Al-Jumanatul. 2005. *Al-Quran dan terjemahannya*. Departemen Agama RI. Bandung: J-Art.
- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulder, Niels. 2011. *Mistitisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Cetakan ke V. Cetakan I tahun 2001. Diterjemahkan oleh Noor Choliz. Yogyakarta: LKiS.
- Novia, Windy. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Pakubuwana V, Sri Susuhunan. 2011. *Serat Centhini Jilid I*. Dilatinkan dan diterjemahkan oleh Sunardian Wirodono. Yogyakarta: Yayasan Wiwara.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Quran Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press.
- Suseno, Magnis Franz. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.